



Harmonisasi Beragama di Nusantara Dalam Bingkai Sunnah

Oleh Uswatun Hasanah

1. Mengenal
Nusantara

2. Makna
Keberagaman
Beragama

1. Harmonisasi dalam
keberagaman



Mengenal Nusantara

1. Wilayah Nusantara
 2. Peta Wilayah Nusantara
 3. Nusantara Sebelum Islam
 4. Peta Penyebaran Islam di Nusantara
1. Siapa Ulama Nusantara

Wilayah Nusantara

- Nusantara berarti pulau-pulau yang terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia, serta di antara dua lautan yakni India dan Pasifik. Banyaknya kepulauan di nusantara mencapai 17.000 pulau. Dengan rincian sekitar 1.919.443 km² daratan dan 81.000 km² lautan.
- Kata nusantara tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa. Sekitar abad ke-12 hingga ke-16 kata nusantara menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut oleh kerajaan Majapahit.

Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Majapahit



Nusantara sebelum Islam

- Masyarakat Nusantara sebelum datangnya Islam telah menganut dua tradisi agama yang berbeda yaitu agama asli lokal (Dinamisme dan Animisme), serta agama impor (Hindu-Budha).
- Dinamisme dan Animisme disebut sebagai agama lokal karena keduanya lahir dari rahim Nusantara sedangkan agama Hindu dan Budha disebut agama impor karena keduanya lahir dari rahim luar Nusantara yakni India.
- Dinamisme adalah suatu keyakinan bahwa tiap-tiap benda mempunyai kekuatan yang disebut dengan mana. Mana adalah suatu kekuatan yang kasat mata, kekuatan gaib, misterius dan tidak dapat dilihat secara kasat mata.
- Animisme adalah turunan dari anima. Anima berasal dari bahasa latin yang artinya jiwa. Roh (jiwa) bisa makan dan minum, oleh karena itu banyak masyarakat primitif yang memberi makan pada roh. Roh mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa mearasa senang dan marah.

PETA PENYEBARAN ISLAM

Abad 1 – 16 Masehi

Bersamaan dengan 9 tahun Rasulullah berda'wah secara terbuka, sekitar tahun 625 M. telah ada sebuah perkampungan Arab-Islam, di Barus, pesisir Sumatera.



Ulama Nusantara

Definisi

- Ulama di Nusantara berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu berdomisili/ beasal dari Nusantara. Tidak ada pembatasan ilmu dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam khususnya syari'ah atau fikih, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih.

Beberapa Ulama

- Sayyid 'Abd al-Shamad al-Palimbani (1116 H (1704) M-1203 H (1789 M))
- Syaikh Mahfudz al-Termasi (31 Agustus 1868 - 20 Mei 1920)
- Syaikh Nawawi al-Bantani (1230 H/1813 M - 1314 H/1897 M))
- Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Padani (17 Juni 1915 - 20 Juli 1990)
- Haji Hasan Mustafa (dari Priangan)
- Habib Abdurrahman/ Habib Cikini (Batavia)
- Syeikh Zainuddin al-Sumbawi (Sumbawa 1334 H/1915 - 1921 M)
- Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Banjar 1710-1812 M)
- Wali Songo



Keilmuan Para Ulama

Ulama Nusantara (Belajar, mengajar dan menulis)

- Tidak sedikit Ulama Nusantara yang belajar dan bermukim di Makkah, di antaranya Syaikh Isma'il al-Minangkabawi dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Kemudian apabila telah menyelesaikan pelajarannya para ulama Kembali ke Nusantara.
- Tidak sedikit pula di antara ulama Nusantara yang bermukim selamanya di Haramayn. Meskipun demikian, kelompok yang mukim selamanya ini masih tetap berkomitmen kepada masyarakat muslim Nusantara dengan cara mendidik para mukimin Jawi yang tinggal di Haramayn.
- Selain itu juga para ulama menulis beberapa karya dan mengirimkannya ke Dunia Melayu.



Harmonisasi Dalam Keberagaman

1. Makna Keberagaman
2. Keteladanan Para Ulama
3. Sunnah Raulullah Saw
4. Kontekstualisasi Makna hadis sebuah Upaya membangun Harmonisasi Beragama

Keberagaman Beragama Perspektif al-Qur'an

- *Kehendak Allah (Q.S. Yunus: 99-100)*

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (99) وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (100)

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.

- *Ijtihad Manusia (Q.S. al-Baqarah: 256)*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

- *Muslim adalah satu (Q.S. al-Hujurat: 11)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۚ بئسَ الْأَسْمُ الْأَسْفُوفُ ۚ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

- *Berbeda itu non-Muslim (Q.S. al-Kaafirun: 6)*

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۙ

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Keberagaman Beragama Perspektif Ilmu

- *Makna:*

Keberagaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi dan budaya.

Harmonisasi merupakan usaha untuk mempertemukan berbagai perbedaan dalam masyarakat.

- *Faktor penyebab keberagaman masyarakat:*

1. Letak strategis
2. Negara kepulauan
3. Perbedaan kondisi alam
4. Sistem transportasi dan komunikasi
5. Penerimaan Masyarakat terhadap perubahan



Keteladanan Para Ulama

- Sayyid 'Abd al-Rahman 'Abd al-Shamad al-Palimbani merupakan ulama dari Nusantara yang berpengaruh di dunia pendidikan pesantren dan memprakarsai tulisan Jawa Pegon. Abd As-Shamad merupakan ulama abad ke-18 yang paling giat menyebarkan neo-sufisme menggunakan bahasa Melayu terutama melalui kitab Hidayatu as-Salikiin. Dalam karyanya tersebut Abd As-Shamad berupaya mendamaikan mistisisme filosofis Ibn 'Arab dan tasawuf Al-Ghazali. Kitab Hidayatu as-Salikiin ini diselesaikan dan dicetak di Makkah, Kairo, Singapura, Malaysia dan Indonesia.
- Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Padani adalah seorang ahli sanad hadis, ilmu falak, bahasa Arab, dan pendiri Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, Makkah. Ia berpindah-pindah untuk berguru ke beberapa ulama Timur Tengah. Di samping menimba ilmu, ia aktif mengajar dan memberi kuliah di Masjidil Haram dan madrasah yang didirikannya. Ia mengajar terutama pada mata kuliah ilmu hadis. Dia merupakan seorang ulama yang kukuh pada ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah. Selain aktif mengajar, ia juga rajin menulis kitab. Kitabnya yang paling terkenal: Al-Fawaid al-Janiyyah, menjadi materi silabus dalam mata kuliah ushul fiqh di Fakultas Syariah Al-Azhar Kairo.
- Syaikh Zainuddin al-Sumbawi adalah penulis kitab *Sirajul Huda ila Bayani 'Aqidit Taqwa*. Ini karya penting tentang tauhid dalam mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah. Sebagaimana ulama Nusantara lainnya, Syaikh Zainuddin juga punya perhatian besar pada dunia tasawuf. Beliau adalah ulama tarekat Qadiriyyah. Syaikh Zainuddin memiliki banyak murid yang memiliki pengaruh di Nusantara



- Sunan Kalijaga sangat toleran pada budaya lokal. Ia berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjauh jika pendirian mereka di serang. Maka, mereka harus didekati secara bertahap dan mengikutinya sambil mempengaruhinya. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Sebagai sarana dakwahnya Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk.
- Sunan Kudus mendekati masyarakatnya melalui simbol-simbol Hindu dan Buddha. Hal itu terlihat dari arsitektur Masjid Kudus, bentuk menara, gerbang dan pancuran wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha merupakan wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus. Ada cerita yang sangat populer yakni suatu waktu Sunan Kudus memanggil masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tablighnya. Sunan Kudus sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang Surat al-Baqarah yang berarti seekor sapi. Maka sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus masih menolak untuk menyembelih sapi
- Sunan Muria banyak menyebarkan Islam di sekitar Jawa Tengah. Sarana yang dipakai untuk berdakwah serupa dengan Sunan Kalijaga, yakni lewat kesenian dan kebudayaan. Beliau juga bergaul dengan rakyat jelata sambil mengajarkan keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut.



Keteladanan Rasulullah saw

- إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (al-Bukhariy, 273)
- لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (Q.S. 33: 21)
- كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا : (al-Bukhariy, 6203) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (Q.S. 68: 4)
- كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (Muslim)
- لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (Q.S. 9: 128)
- إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

Harmonisasi dalam Sunnah Rasulullah

Toleransi: Membangun Hubungan Sosial dengan non muslim

- Tidak Mengganggu

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

“Barangsiapa yang membunuh non-Muslim yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan mencium keharuman surga. Sesungguhnya keharuman sorga itu bisa dicium dari jarak 40 tahun perjalanan di dunia.”

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ (ص) وَ قُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقومُوا.

- Dari Jabir bin ‘Abdullah, ia berkata: Suatu hari kami melihat jenazah. Kemudian Rasulullah s.a.w. berdiri untuk menghormat padanya, kami pun ikut berdiri. Kami bertanya: “Wahai Rasulullah s.a.w. itu adalah jenazah orang Yahudi.” Beliau bersabda: “Kalau kalian melihat jenazah maka berdirilah.” (H.R. al-Bukhari).

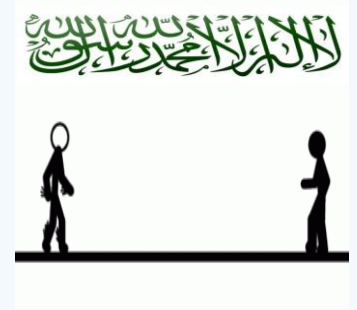
- Bersosial Secara Baik

Hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah, “Dari Anas bin Malik, ia berkata, ada seorang pemuda Yahudi yang menjadi pembantu Rasulullah SAW, suatu hari dia sakit, dan Rasulullah pun membesuknya.”

Menyikapi Ikhtilaf: Bukan Berbeda tetapi Opsi

- Hadis Qauliy: . al-Turmudzi: 1582

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ أَوْ أَيْ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ أَيْ شَيْءٍ قَالَ الْجِهَادُ سَنَامُ الْعَمَلِ قِيلَ ثُمَّ أَيْ شَيْءٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



- Sunnah: al-Bukhariy, 157, 158, 159

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً مَرَّةً.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ.

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِيْمَانِهِ فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ ثُمَّ تَمَضَّمَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْشَقَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَوَيْدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا وَقَالَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ



- Taqriri al-Bukhariy, 894

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ قَالَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لِمَا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ قَادِرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ

